

PENINGKATAN KETERAMPILAN MENYIMAK MELALUI MEDIA FILM ANIMASI PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA SISWA TUNALARAS KELAS V DI SLB E PRAYUWANA YOGYAKARTA

LISTENING SKILLS IMPROVEMENT ON INDONESIAN LANGUAGE THROUGH ANIMATION FILM MEDIA FOR STUDENT WITH EMOTIONAL AND BEHAVIOR DISORDER IN CLASS V SLB E PRAYUWANA YOGYAKARTA

Oleh:

Lisa Dyah Ajeng Puspitarini, Jurusan Pendidikan Luar Biasa, Universitas Negeri Yogyakarta
lisa_dyah13@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan keterampilan menyimak cerita melalui media film animasi pada siswa tunalaras di SLB E Prayuwana Yogyakarta. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Deskripsi data pada penelitian tindakan kelas meliputi perencanaan, pelaksanaan (siklus I dan siklus II), pengamatan, dan refleksi. Penelitian ini menggunakan subjek siswa kelas V berjumlah 1 siswa. Lokasi penelitian ini di SLB E Prayuwana Yogyakarta. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, tes dan wawancara. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dan kuantitatif. Dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: Kemampuan menyimak cerita pada siswa kelas V SLB E Prayuwana Yogyakarta setelah diadakan penelitian dengan menggunakan media film animasi mengalami peningkatan.

Kata kunci : keterampilan menyimak, film animasi, siswa tunalaras

Abstract

This research aims to improve the listening skills improvement on Indonesian language through animation media for student with emotional and behavior disorder in class V SLB E Prayuwana Yogyakarta. This research is a classroom action research. Description of data on classroom action research include planning, action (cycle I and cycle II), observation, and reflection. This study uses the subject of fifth grade students numbered 1 students. The location of this research in SLB E Prayuwana Yogyakarta. Data collection methods by observation, tests and interviews. Analysis of the data used in this research is qualitative and quantitative. From the research that has been done can be concluded as follows: The ability to listen to the story in class V SLB E Prayuwana Yogyakarta after research conducted using the medium of animated films has increased.

Keywords: listening skills, animated films, student with emotional disorder

PENDAHULUAN

Setiap warga negara memiliki kesempatan yang sama dalam pendidikan, tidak terkecuali untuk siswa berkebutuhan khusus. Siswa berkebutuhan khusus memiliki karakteristik khusus dalam pembelajaran. Oleh sebab itulah siswa berkebutuhan khusus dalam pembelajaran membutuhkan layanan khusus yang disesuaikan dengan kemampuan maupun kebutuhannya. Salah satu yang masuk siswa berkebutuhan khusus adalah siswa tunalaras.

Hallahan dan Kauffman (2009: 266) mendefinisikan pengertian siswa tunalaras sebagai berikut:

“The term emotional disorder means: 1) is more than a temporary, expected response to stressful events in the environment; 2) is consistently exhibited in two different settings, at least one of which is school-related and; 3) is unresponsive to direct intervention in general education, or the child's condition is such that general education interventions would be insufficient”.

Pendapat di atas jika di terjemahkan dalam bahasa Indonesia adalah gangguan tunalaras atau gangguan emosi dan perilaku, yaitu: 1) tingkah laku yang sangat ekstrim dan bukan hanya berbeda dengan tingkah laku siswa lainnya; 2) suatu *problem* emosi dan perilaku yang kronis, yang tidak muncul secara langsung; 3) tingkah laku yang tidak diharapkan oleh lingkungan karena bertentangan dengan harapan sosial dan kultural. Dalam pengertian di atas tunalaras

diuraikan sebagai kesulitan dalam penyesuaian diri dan tingkah laku tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam lingkungan yang merugikan bagi dirinya sendiri maupun orang lain.

Siswa dengan tunalaras memiliki ciri-ciri dalam pembelajaran sebagai berikut Vaughn dan Bos (2009: 3) : 1) performa akademik yang buruk; 2) masalah atensi; 3) hiperaktifitas; 4) ingatan; 5) kemampuan bahasa yang lemah 6) perilaku agresif; 7) perilaku menarik diri. Ciri ciri yang telah dikemukakan dapat diketahui bahwa siswa tunalaras memiliki masalah pembelajaran biasanya dalam satu atau lebih bidang akademik, siswa tampak sulit menyelesaikan tugas dalam jangka waktu yang relatif panjang, siswa sulit untuk duduk tertib dan menyelesaikan tugas yang diberikan, siswa memiliki masalah mengingat apa yang diajarkan pada mereka, siswa memiliki kesulitan bahasa seperti dalam hal kosa kata, memahami konsep, menggunakan bahasa untuk mengekspresikan diri mereka secara sesuai dan menghasilkan bunyi yang tepat, siswa cenderung menyerang secara fisik maupun verbal, siswa jarang berinteraksi dengan orang lain.

Di sekolah, siswa tunalaras mendapatkan pembelajaran akademik seperti siswa lainnya di sekolah umum. Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang masuk dalam kurikulum sekolah luar biasa bagian tunalaras. Tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia secara

umum adalah mengembangkan keterampilan siswa dalam menggunakan bahasa. Di dalam Bahasa Indonesia terdapat beberapa keterampilan yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, maupun menulis. Keterampilan ini harus dapat dikuasai oleh siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Salah satu materi yang disampaikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia adalah bercerita. Kegiatan bercerita erat kaitannya dengan kegiatan mendengarkan. Di dalam kegiatan mendengarkan pasti ada kegiatan menyimak, sehingga siswa mampu memahami isi cerita yang disampaikan. Oleh karena itulah kegiatan bercerita harus runtut agar ceritanya mudah dipahami, untuk itulah guru harus sebaik mungkin agar kegiatan ini dapat menarik siswa di dalam pembelajaran. Tingkat kemampuan bercerita dipengaruhi oleh kemampuan menyimak cerita siswa.

Menyimak merupakan proses untuk mengorganisasikan apa yang didengar dan menempatkan pesan suara-suara yang didengar ditagkap menjadi makna yang dapat diterima. Proses menyimak terdiri dari tiga langkah yaitu: 1) menerima masukan yang didengar; 2) melibatkan diri terhadap masukan yang didengar dan; 3) menginterpretasikan dan berinteraksi dengan masukan yang didengar (Saleh Abbas, 2006:63) Keterampilan menyimak merupakan keterampilan yang paling sulit di bandingkan dengan keterampilan yang lain, karena

keterampilan ini membutuhkan keterampilan lainnya yaitu mendengarkan dan berbicara. Menyimak dibutuhkan orang untuk dapat berbicara dengan orang lain. Perhatian dibutuhkan orang untuk menyimak dan dapat disampaikan kepada orang lain lagi, baik menyimak berita, pidato maupun cerita.

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan saat observasi pada bulan Juni 2016, diketahui bahwa nilai mata pelajaran Bahasa Indonesia sebesar 75 tidak jauh pada batasan KKM kelas sebesar 70. Materi mata pelajaran Bahasa

Indonesia yang kurang dikuasai oleh siswa salah satunya menyimak cerita. Faktor yang mempengaruhi ketercapaian KKM khususnya pada materi menyimak cerita antara lain, dari segi siswa kurang pemusatan perhatian dari siswa tersebut, penguasaan materi yang disampaikan oleh guru, penguasaan guru terhadap kondisi siswa di kelas, dan ketepatan metode yang digunakan oleh guru selama pembelajaran. Diketahui bahwa selama observasi penyampaian materi menyimak cerita di SLB E Prayuwana dominan menggunakan metode ceramah.

Metode ceramah termasuk dalam strategi pembelajaran langsung. Strategi pembelajaran langsung merupakan strategi pembelajaran yang diarahkan guru. Strategi ini efektif untuk menentukan informasi atau membangun keterampilan tahap demi tahap (Hamruni, 2012:8). Kelebihan strategi ini adalah mudah

direncanakan, namun kelemahannya dalam pengembangan kemampuan, proses dan sikap yang diperlukan untuk pemikiran kritis perlu dikombinasikan dengan strategi pembelajaran lain. Guru berceramah atau bercerita secara lisan dengan siswa, kemudian siswa mendengarkan.

Peneliti mendapati dari hasil observasi di sekolah bahwa metode ceramah tersebut selalu digunakan, akibatnya siswa terlihat bosan sehingga siswa enggan mengikuti pembelajaran di kelas. Di dalam kelas siswa hanya bermain dengan benda-benda yang di depannya seperti pensil dan buku tanpa memperhatikan materi yang disampaikan guru di kelas. Hal tersebut menyebabkan siswa tidak dapat mencapai tujuan pembelajaran dalam keterampilan menyimak, yaitu menceritakan kembali dan menjawab pertanyaan.

Penyampaian materi menyimak cerita, pada siswa tipe tunalaras membutuhkan media menarik yang efektif serta sesuai dengan karakteristik siswa tunalaras yang cenderung agresif. Oleh sebab itu, guru harus mampu membuat media penyampaian cerita semenarik mungkin, agar siswa dapat menyerap inti keseluruhan cerita yang diberikan. Media selain menarik bagi siswa, juga disesuaikan dengan usia siswa, sehingga pemilihan cerita dengan bahasa, alur cerita dan gambar disesuaikan dengan kondisi siswa. Oleh karena itu penggunaan media merupakan alat bantu bagi guru sehingga siswa

lebih mudah dalam memahami isi atau pesan yang terkandung dalam suatu mata pelajaran.

Keberadaan media pembelajaran dalam mata pelajaran khususnya pada materi yang diajarkan akan sangat membantu belajar siswa dalam berbagai. Media alternatif pembelajaran terdiri dari visual (unsur penglihatan), audio (unsur suara), dan audio visual (gabungan unsur penglihatan dan suara). Media film animasi merupakan salah satu media audiovisual memiliki unsur gerakan dan suara, video dapat digunakan sebagai alat bantu mengajar dalam berbagai macam bidang studi. Penggabungan kedua unsur pada audio visual contohnya pada film animasi dimungkinkan menarik minat siswa khususnya pada siswa tunalaras.

Berdasarkan observasi pra peneliti selama pra penelitian, diketahui bahwa guru kelas belum pernah menggunakan film animasi sebagai alternatif metode pembelajaran selain ceramah, padahal metode klasikal tersebut kurang efektif diperkuat dengan nilai siswa masih pada kisaran KKM. Diharapkan film animasi sebagai media alternatif mampu meningkatkan hasil belajar menyimak cerita pada siswa. Penggunaan media film animasi juga dapat merubah paradigma dalam proses pembelajaran dari *teachercentered* ke *student centered*, dari *passive learning* ke *active learning* (Wina Sanjaya, 2010: 200). Oleh karena itu film animasi memiliki karakteristik unggul dibandingkan metode ceramah.

Keunggulan film animasi cukup banyak dibandingkan media lainnya, Hannafin dan Peek (dalam Hamzah dan Nina (2011:136), memaparkan keunggulan dari media film animasi antara lain: 1) memungkinkan terjadinya interaksi langsung antara peserta didik dan materi pelajaran; 2) proses belajar dapat berlangsung secara individual sesuai dengan kemampuan peserta didik; 3) mampu menampilkan unsur audio visual untuk meningkatkan minat belajar; 4) dapat memberikan umpan balik terhadap respon peserta didik dengan segera; 5) mampu menciptakan proses belajar secara berkesinambungan. Media film animasi dipilih sebagai alat bantu pembelajaran dalam upaya untuk meningkatkan kemampuan menyimak cerita pada siswa tunalaras.

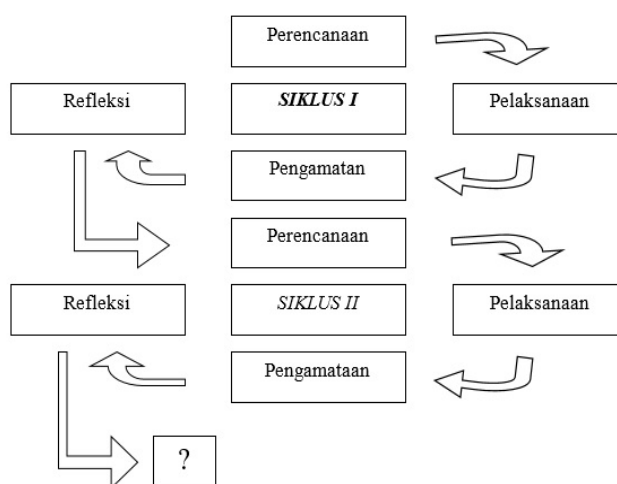
Penggunaan media film animasi mempermudah dan mengefektifkan proses pembelajaran, dikarenakan proses pembelajaran lebih menarik. Prinsip pokok yang perlu diperhatikan dalam penggunaan media dalam proses pembelajaran adalah bahwa media pembelajaran yang digunakan harus sesuai minat, kebutuhan dan kondisi siswa dengan harapan untuk mempermudah siswa dalam upaya memahami materi pembelajaran (Wina Sanjaya, 2010: 200). Atas dasar tersebut peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang peningkatan keterampilan menyimak melalui media film animasi pada keterampilan menyimak siswa

tunalaras kelas V di SLB E Prayuwana Yogyakarta.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas karena peneliti bermaksud meneliti pembelajaran kelas untuk meningkatkan keterampilan siswa tunalaras kelas V di SLB E Prayuwana Yogyakarta melalui media film animasi.

Penelitian tindakan kelas berfokus pada pembelajaran di kelas dan dilakukan pada situasi alami (Suharsimi Arikunto, dkk., 2015: 124). Penelitian tindakan kelas yang dimaksudkan adalah mengembangkan pendekatan baru dan untuk memecahkan masalah.



Gambar 1. Desain Penelitian

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Salah satu kegiatan penting dalam penelitian adalah pengumpulan data. Untuk mengumpulkan data diperlukan suatu alat penelitian (instrumen) yang akurat, karena hasilnya sangat menentukan mutu dan penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik tes dan nontes.

1. Teknik tes

Suharsimi Arikunto (2002: 127) tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok. Tes hasil belajar adalah tes yang digunakan untuk menilai hasil-hasil pelajaran yang telah diberikan guru kepada peserta didiknya, dalam jangka waktu tertentu (Harjanto. 2005:278). Tes hasil belajar yang digunakan adalah tes tertulis. Teknik tes digunakan untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa dalam menyimak cerita. Instrumen tes yang digunakan adalah sebagai berikut:

Tabell. Instrumen Tes Keterampilan Menyimak

No.	Unsur	No. soal
1.	Menyebutkan nama-nama tokoh dan watak tokoh dalam cerita	
	a. Tokoh utama cerita	1
	b. Watak tokoh utama	2
	c. Teman tokoh utama	3
	d. Watak teman tokoh utama	4
2.	Menentukan latar cerita siswa	
	a. Latar tempat cerita	5
	b. Latar waktu dan suasana cerita	6
3.	Menentukan tema dan atau pesan yang terkandung dalam cerita siswa.	
	a. Tema cerita	7
	b. Pesan dari cerita	8

2. Nontes

Teknik pengumpulan data nontes diperlukan untuk menjawab permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini. Teknik nontes yang digunakan yaitu observasi dan wawancara. nontes digunakan untuk mengetahui respons siswa terhadap pembelajaran menyimak cerita siswa melalui film animasi serta sikap siswa pada saat proses pembelajaran dengan pemberian tindakan dilakukan.

Teknik Analisis Data

Dalam penelitian tindakan kelas ini, peneliti menggunakan teknik analisis data secara kuantitatif dan kualitatif. Berdasarkan kedua jenis data yang diperoleh tersebut, maka teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik analisis data secara kuantitatif dan teknik analisis data secara kualitatif.

PEMBAHASAN

Tabel 2. Rekapitulasi Peningkatan Menyimak

Subjek	Hasil Tes			
	Pre-test	Post-test I	Post-test II	Ket
AT	55	70	100	KKM Tuntas

Berdasarkan hasil evaluasi keseluruhan kegiatan menyimak cerita melalui media film animasi pada siswa kelas V SLB E Prayuwana Yogyakarta, mengalami peningkatan yang signifikan. Selama kegiatan siswa terlihat semakin senang dan antusias. Perbaikan – perbaikan yang dilakukan pada tindakan siklus II terhadap

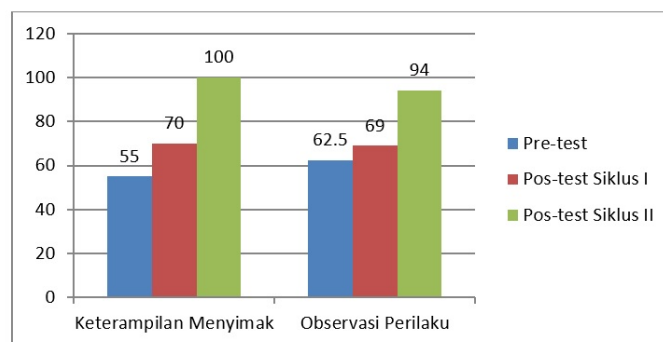
hambatan yang muncul pada siklus I berdampak terhadap keterampilan menyimak semakin baik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru di akhir siklus juga menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan di banding pada siklus I. Di siklus II ini siswa lebih termotivasi dan sudah mengetahui tujuan pembelajaran yang akan di lakukan. Siswa juga merespon apa yang pertanyaan guru dan memperhatikan saat film di putar dari awal hingga akhir. Sehingga siswa dapat menceritakan kembali cerita yang di putar.

Berdasarkan data tersebut pada pelaksanaan kegiatan siklus II, dengan merujuk pendapat Suharsimi Arikunto (2010: 4) bahwa tingkat keberhasilan dalam penelitian yang mencapai 61-80% termasuk dalam kriteria baik, maka kegiatan dihentikan. Tingkat keberhasilan yang ditetapkan dalam penelitian adalah keberhasilan diatas 70%.

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui peningkatan tes keterampilan menyimak dan observasi perilaku siswa tunalaras kelas V dari *pre-test*, *post-test I*, dan *post-test II*. Hasil *pre-test* keterampilan menyimak yang diperoleh siswa yaitu nilai sebesar 55. Hasil *post-test* keterampilan menyimak siswa pada siklus I yaitu siswa mendapatkan nilai 70, dan setelah direfleksi dan diberi tindakan kembali pada siklus II siswa mendapatkan nilai 100. Berdasarkan hasil tersebut maka keterampilan menyimak siswa mengalami peningkatan sebesar 45, setelah diberi tindakan.

Sedangkan hasil *pre-test* observasi perilaku yang diperoleh siswa yaitu nilai sebesar 62,5. Hasil *post-test* observasi perilaku siswa pada siklus I yaitu siswa mendapatkan nilai 69, dan setelah diberi tindakan pada siklus II siswa mendapatkan nilai 94. Sehingga dengan hasil tersebut maka observasi perilaku siswa mengalami peningkatan sebesar 31,5.



Gambar 2. Rekapitulasi Peningkatan Menyimak

Peningkatan keterampilan menyimak dari post test I ke Post test II dikarenakan guru memberikan perbaikan-perbaikan, perbaikan tersebut meliputi guru lebih memotivasi siswa dengan menekankan pentingnya keterampilan menyimak dan guru memberi penjelasan bahwa dalam menyimak yang dicatat adalah hal yang penting saja. Selain itu, guru menekankan pada pemberian materi terutama yang masih kurang dipahami oleh siswa dengan memberikan penjelasan dan memperbanyak contoh.

Memotivasi siswa sesuai dengan salah satu faktor yang mempengaruhi menyimak (Henry Guntur Tarigan, 2008: 110) yaitu motivasi merupakan salah satu butir penentu keberhasilan. Oleh karena itu, motivasi siswa dalam

pembelajaran menyimak cerita benar-benar harus diperhatikan.

Penggunaan media film animasi untuk keterampilan menyimak ini juga dapat memotivasi siswa dan menanamkan sikap-sikap positif yang terkandung dalam cerita. Hal ini sesuai dengan pendapat Azhar Arsyad (2004:49) bahwa film animasi dapat mendorong dan meningkatkan motivasi siswa dan dapat menanamkan nilai-nilai positif yang terkandung dalam cerita.

Perbaikan yang dilakukan terhadap pembelajaran menyimak cerita melalui media film animasi pada siklus II mempengaruhi hasil nilai dan perilaku siswa. Namun terdapat faktor lain yang juga memberi pengaruh terhadap hasil nilai dan perilaku siswa tersebut yaitu, kesiapan dan motivasi dalam siswa untuk belajar, pengetahuan awal yang dimiliki siswa tentang cerita, kondisi kelas yang kondusif, dan penggunaan media film animasi dalam pembelajaran.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: Kemampuan menyimak cerita pada siswa kelas V SLB-E Prayuwana Yogyakarta setelah diadakan penelitian dengan menggunakan media film animasi mengalami peningkatan. menyimak cerita anak pada siswa kelas V SLB-E Prayuwana Yogyakarta setelah diadakan penelitian dengan

menggunakan media film animasi mengalami peningkatan. Pada siklus I siswa sudah mampu menyebutkan nama-nama tokoh dan watak serta menentukan latar cerita. Pada siklus II dilakukan perbaikan-perbaikan yaitu memotivasi siswa, mencatat hal-hal penting dalam dan mengulang sedikit cerita yang di putar. Sehingga pada siklus II keterampilan siswa meningkat dari siklus I yaitu siswa sudah mampu menentukan tema atau pesan yang terkandung dalam cerita. Keterampilan menyimak cerita pada siklus I mencapai 70 termasuk dalam kategori cukup dan pada siklus II nilai yang dicapai adalah 100 pada kategori baik. Pada siklus II mengalami peningkatan keterampilan menyimak sebesar 30 poin atau 30%.

Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian ini, maka peneliti menyampaikan saran sebagai berikut:

1. Bagi sekolah, supaya mengupayakan tersedianya VCD film animasi ataupun VCD lainnya di tiap kelas sesuai dengan minat siswa dan dapat mengembangkan nilai positif yang terkandung dalam film animasi.
2. Bagi guru, dalam pembelajaran keterampilan menyimak di kelas kiranyadapat menggunakan media VCD film animasi sebagai salah satu alternatif media pembelajaran dalam penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran.

3. Bagi peneliti selanjutnya, perlu memperhatikan VCD film animasi yang sesuai dengan nilai-nilai yang dikembangkan dalam proses pembelajaran di sekolah yang akan diteliti. Sehingga peneliti berikutnya dapat melakukan penelitian-penelitian pengembangan yang lebih lanjut khususnya mengenai keterampilan menyimak cerita pada siswa tunalaras.

DAFTAR PUSTAKA

- Azhar Arsyad. (2004). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hallahan D. P & Kauffman. J.M. (2009). *Exceptional Learners: Introduction to Special Education 11th ed*. USA: Pearson.
- Hamruni. (2012). *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Insan Madani
- Henry Guntur & Tarigan. (2008). *Menyimak*. Bandung: Angkasa.
- Saleh Abbas. (2006). *Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Efektif di Sekolah Dasar*. Dikti
- Scaron Vaughn and Candace Bos. (2009). *Strategies for Teaching Student with Learning and behavior Problems*. Colombus Ohio: Pearson.
- Suharsimi Arikunto. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Suharsimi Arikunto, Suhardjono, Supardi. (2015). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bumi Aksara: Jakarta